

Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia

Yuli Supriani¹, Ace Nurasa², Aan Hasanah³, Bambang Samsul Arifin^{4*}

¹(IAI Agus Salim Metro Lampung, Indonesia).

²(Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yapisha Garut, Indonesia).

^{3,4}(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia).

* Corresponding Author. E-mail: yulisupriani30@gmail.com

Receive: 05/02/2022

Accepted: 21/02/2022

Published: 01/03/2022

Abstrak

Era globalisasi yang saat ini sedang terjadi ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Pengaruh globalisasi juga berpengaruh kepada generasi muda diantaranya munculnya sifat individualisme, hedonisme, sekulerisme dan konsumerisme. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui Pengertian karakter, nilai-nilai Pendidikan Karakter, nilai-nilai yang membangun Peradaban, serta nilai-nilai Islam yang membangun Peradaban. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, artikel, dokumen, dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai-nilai sebagai pembentuk peradaban manusia. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya luhur bangsa. Nilai-nilai budaya yang berpengaruh terhadap peradaban diantaranya kombinasi konsep nilai individu dan masyarakat, dan kombinasi konsep nilai spiritual dan material. Sementara nilai-nilai menurut islam yang membangun peradaban adalah nilai akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Peradaban, Nilai-Nilai Islam

Abstract

The era of globalization that is currently happening turns out to have very large influence on various aspects of human life. The influence of globalization also affects the younger generation including the emergence of the nature of individualism, hedonism, secularism, and consumerism. This writing aims to know the understanding of character, the values of Character Education, the values that build Civilization, as well as Islamic values that build Civilization. The research was conducted using descriptive qualitative methods by collecting several references in the form of books, articles, documents, and others related to the value of value as a form of human civilization. From the research conducted, it was concluded that character education is not a process of memorizing exam question material, and techniques to answer it. Character education requires habituation, because the character is not formed instantly, but must be trained seriously and proportionally. Character education in question is character education that is according to the noble cultural values of the nation. Cultural values that affect civilization include a combination of individual and societal value concepts and a combination of spiritual and material value concepts. While the values according to Islam that build civilization are moral values.

Keywords: Character Education, Civilization Values, Islamic Values

Pendahuluan

Istilah yang populer seiring perkembangan teknologi yang pesat dan tidak asing terdengar ditelinga kita adalah globalisasi. Pada saat ini masyarakat sedang dimanjakan oleh kemajuan teknologi. Salah satunya adalah handphone, dimana dalam satu genggam informasi dunia bisa diketahui. Kemajuan ini telah menjalar keberbagai lapisan masyarakat, sehingga mereka mudah menjangkau dunia. Hal tersebut memberikan dampak positif maupun negatif disegala aspek kehidupan masyarakat.

Era globalisasi membuat masyarakat yang tanpa disadari dapat merubah tata nilai kehidupan masyarakat. Sikap individualisme merupakan bentuk

nyata berkurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar karena lebih mementingkan kepentingan pribadi. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa dampak era globalisasi merubah kultur dan gaya hidup masyarakat. Sikap tersebut tentunya sangat bertentangan dengan budaya di Indonesia, yang selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Bentuk lain yang tampak yaitu Hedonisme dimana merupakan sebuah kegiatan yang menghabiskan uang dan waktu untuk berfoya-foya. Dampak serius dari globalisasi lainnya adalah Sekulerisme karena memisahkan urusan dunia dengan agama, masyarakat menganggap bahwa urusan agama sebagai ritual yang bertentangan dengan kesenangan dunia. Selanjutnya adalah

konsumerisme yakni menggunakan uang demi membeli barang yang tidak diperlukan (Patricia, 2014).

Pada tataran pendidikan bahwa globalisasi membawa berbagai perubahan penyelenggaraan pendidikan, terutama pada berbagai pemanfaatan teknologi (Hanafiah, 2022). Berangkat dari hal tersebut, guna merespon tantangan Globalisasi maka perlu digalakkan strategi penanaman nilai-nilai peradaban lokal. Hal ini penting dilakukan agar para remaja atau pelajar tidak terjebak pada kerusakan yang ditimbulkan dari Globalisasi, Salah satunya adalah penanaman nilai-nilai karakter dan etika kepada para pelajar dan remaja. Globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan karakter bangsa. Padahal, karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan tetapi sudah menjadi suatu karakter. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada berbagai kegiatan penunjang di Sekolah bukan hanya pada proses pembelajaran.

Negara Indonesia telah mengenal pendidikan karakter sejak lama, tetapi realitanya hanya sebatas gambaran saja sehingga menjadi agenda belaka. Pendidikan karakter di negeri ini telah banyak dibahas oleh para pemerhati pendidikan, dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Atas dasar kesadaran yang tinggilah hal tersebut dilakukan mengingat akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlak karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi.

Indonesia dianggap gagal oleh beberapa kalangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagai upaya penanganan problematika bangsa ini. Kegagalan ini dapat kita ambil contoh misalnya disekolah, yaitu dengan menekankan pada pencapaian nilai ujian (kuantitatif) sehingga mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak (kualitatif) atau hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan

mengabaikan pembinaan aspek afektif (sikap) dan konatif (perilaku). Menurut (Irwansyah, 2021) bahwa dalam penilaian nilai-nilai karakter harus memadukan antara nilai-nilai agama dan proses pendidikan di Sekolah.

Diperlukan upaya cerdas dan solutif untuk mengatasinya. Upaya cerdas yang dimaksud adalah kembali kepada apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam membina karakter umat Islam di Madinah. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang telah berhasil dan sukses besar dalam melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang moral, sikap kepribadian, intelektual dan sosial. Dengan kata lain Rasulullah SAW berhasil merubah akhlak atau karakter jahiliyah menjadi akhlak yang Islami, yaitu itulah generasi sahabat. Generasi inilah yang selanjutnya disebut sebagai pelopor yang telah membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia (Muslimin, 2021).

Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan tentang yang baik kepada peserta didik sehingga mereka paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Adapun menurut (Sofyan, 2020) bahwa makna yang terkandung dalam pendidikan karakter yaitu Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan keajegan sikap baik yang dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan. Harkat dan martabat manusia dapat terangkat dengan kita memiliki kecerdasan intelektual yang dibarengi dengan akhlak. Jalur Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam membangun karakter atau akhlak karimah. Bagi manusia yang mendambakan kebahagiaan yang hakiki, sangat tepat jika pendidikan karakter dalam Islam ini dimilikinya. Eksistensi manusia yang meurupakan makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya adalah karakter yang harus dipelihara dalam karakter islam.

Metode

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai sebagai pembentuk peradaban manusia. Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan metode riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif

penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap nilai-nilai sebagai pembentuk peradaban manusia.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Tanjung, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Supriani, 2022). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap nilai-nilai sebagai pembentuk peradaban manusia. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah tinjauan kritis kajian terhadap konsep nilai-nilai sebagai pembentuk peradaban manusia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau

data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap nilai-nilai sebagai pembentuk peradaban manusia, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis "kualitatif", menurut (Tanjung, 2022) bahwa strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (Sulaeman, 2022) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan ini akan dibahas tentang Pengertian Nilai, Pengertian Karakter, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Nilai-nilai

yang membangun Peradaban, dan Nilai-nilai Islam yang membangun Peradaban.

Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Sutarjo, 2014). Mengenai definisi nilai ini, telah disampaikan oleh banyak ahli diantaranya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai dengan sifat-sifat hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Sementara dalam pandangan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip (Apiyani, 2022) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Menurut (Sutarjo, 2014) bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Santosa, 2021).

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter merupakan watak atau sifat dasar seseorang yang istimewa yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi berdasarkan pada wataknya (Arifudin, 2020).

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) *akhlaq* yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata *akhlaq* berasal dari kata *khalafa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah

khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan (Bima, 2018).

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, *Akhlaq* adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. *Akhlaq* adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela (Abdulhaq, 2018).

Alghazali menerangkan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu (Samrin, 2016).

Dengan demikian karakter adalah perilaku yang bersumber dari kehendak yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang bersifat spontan dan tidak perlu lagi membutuhkan pertimbangan untuk melakukannya.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berbicara masalah nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik (Sudjatnika, 2017). Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari (Haris, 2017).

Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dengan judul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang telah diberlakukan mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas yaitu :1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran

kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan, 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya, 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut, 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku, 5) Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya, 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya, 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain, 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain, 9) Rasa Ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam, 10) Semangat Kebangsaan, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan, 11) Cinta Tanah Air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri, 12) Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi, 13) Bersahabat/Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang

santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik, 14) Cinta Damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu, 15) Gemar Membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya, 16) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, 17) Peduli Sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya, dan 18) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi (Kemendikbud., 2017). Nilai-nilai tersebut yaitu :

- 1) Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih,
- 2) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

- 3) Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.
- 4) Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 5) Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai-nilai yang membangun Peradaban

Secara etimologi (bahasa) adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang diartikan sebagai akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Peradaban adalah tahapan tertentu dari kebudayaan masyarakat tertentu pula, yang telah mencapai kebudayaan tertentu pula, yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan

oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang telah maju.

Kehidupan yang tenang, nyaman, tentram dan damai dimasyarakat itu akan tercipta jika kita senantiasa menjadi makhluk yang beradab. Sebagai makhluk beradab, manusia harus menjunjung tinggi aturan, norma, adat-istiadat, dan nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat yang diwujudkan dalam ketaatan pada berbagai aturan sosial.

Peradaban merupakan bentuk kebudayaan yang bersifat natural, seperti adat sopan santun dalam menjalani kehidupan yang senantiasa harus memegang teguh nilai-nilai yang ada, baik berupa moral, norma, etika, dan estetika. Adab dan peradaban di masyarakat memiliki peran yang sangat pokok dalam kehidupan masyarakat dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Bentuk dari peradaban yang beradab adalah mempunyai: (1) Nilai-nilai dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesusilaan, (2) Norma : aturan, ukuran, atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk, (3) Etika : nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia. Bisa juga diartikan sebagai etiket, sopan santun, (4) Estetika : berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, mencakup kesatuan (*unity*), keselarasan (*balance*), dan kebalikan (*contrast*).

Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya (Ridwan, 2018). Nilai adalah sebuah Nilai praktis dan efisien yang ada dalam jiwa dan tindakan manusia dan merupakan satu realitas yang bersifat hayati, ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra. Nilai juga bukan fakta, nilai bersifat subjektif dan tidak mungkin diuji, ukurannya terletak pada diri orang yang menilai, namun konfigurasinya dapat berwujud kebenaran berdasarkan nilai logika atau kegunaan secara pragmatis (Toriqularif, 2017).

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia digolongkan ke dalam dua macam, antara lain: (1) Nilai ilahi yang terbentuk dari taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi, nilai ini selamanya tidak mengalami perubahan, (2) Nilai insani yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, sifatnya dinamis, keberakuan dan kebenarannya relative (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu, fungsi interpretasinya lebih memperoleh konsep nilai atau lebih memperkaya isi

konsep atau untuk memodifikasikan bahkan mengganti dengan konsep baru (Sudjatnika, 2017).

Nilai-nilai kemanusiaan yang dilambagakan dalam tradisi warisan dan yang mengikat anggota masyarakat cenderung melindungi diri dari kemungkinan perubahan sistem nilai, sehingga sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Hal ini menimbulkan kontradiksi antara kepercayaan yang menjadi sumber nilai-nilai pembangun peradaban dengan nilai-nilai tradisional normatif dan nilai-nilai tradisional yang mengikat sehingga merugikan peradaban. Fenomena di atas pada perkembangannya, peradaban mengarah pada sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan tata nilai tradisional dan menganut kepercayaan dan nilai-nilai yang dianggap suatu kebenaran (Muhaimin dalam (Darmawan, 2021)).

Sikap religious khususnya Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat dapat menggunakan lima klasifikasi antara lain: (1) memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif, (2) menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang negatif, (3) menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif, (4) bersikap *receptive, selective, digestivse, assimilative, dan transmissive*, (5) menyelenggarakan penyucian nilai dan norma yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam (Islamisasi nilai dan norma) (Elihami, 2017).

Bentuk-bentuk nilai menurut para ahli dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain: (1) Nilai formal yaitu nilai yang tidak ada wujudnya melainkan berbentuk lambang atau simbol-simbol yang bisa karena terbentuk dari nilai sendiri misalnya Pak Dosen bagi seseorang yang memangku pekerjaan sebagai dosen, ada pula terbentuk karena turunan misalnya ibu Rektor karena istrinya pa Rektor. (2) Nilai material yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman bisa karena pengalaman rohani bisa juga karena pengalaman jasmani sehingga dapat dirasakan secara lahir dan batin, pancaindra maupun rasio, misalnya nilai hidup (bebas, menindas, berjuang), nilai nikmat (puas, nyaman, aman), nilai guna (butuh, menunjang, peranan), nilai logika (cerita, membuktikan, paham), nilai estetika (music, berpakaian, anggun), nilai etika (ramah, serakah, sedekah), nilai religi (sangsi, menyangkal, syirik) (Muhaimin, 1993).

Nilai-nilai Islam yang membangun Peradaban

Imam al Ghazali merupakan tokoh yang memulai menggolongkan nilai-nilai akhlak dalam Islam yang membangun peradaban dalam kalangan umat Islam. Dilanjutkan kemudian oleh Abdullah Darraz dalam (Muhaimin, 1993) mengklasifikasikan nilai-nilai akhlak berdasarkan al Qur'an pada beberapa jenis antara lain :

- 1) Nilai-nilai akhlak perseorangan (al Akhlak al-fardiyah) meliputi kesucian jiwa, menjaga diri, menguasai nafsu, menjaga nafsu makan dan seks, menahan rasa marah marah, bersikap benar, lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, tetap dan sabar, teladan yang baik, sederhana, beramal saleh, berlomba-lomba dalam kebaikan, pintar mendengar dan mengikuti, berhati ikhlas. Nilai-nilai akhlak yang terlarang diantaranya adalah: bunuh diri, berbohong, nifaq, munafiq, bakhil, mubazir, meniru, sombong.
- 2) Nilai-nilai akhlak dalam keluarga (al-akhlak alusariyah) meliputi: kewajiban terhadap orang tua dan anak, kewajiban suamiistri, kehidupan rumah tangga, etika perceraian, kewajiban terhadap karib kerabat, dan prinsip-prinsip warisan.
- 3) Nilai-nilai akhlak sosial (alakhlaq al-ijtima'iyah) meliputi: a) Yang dilarang seperti membunuh manusia, mencuri, menipu, menghutangi dengan bunga, penipuan, hak milik tidak halal, memakan harta anak yatim, mengkhianati amanah, kerjasama untuk kejahatan, membela pengkhianatan, menipu dan mengkhianati, menipu dan merusak hakim, saksi palsu, menyembunyikan kebenaran, berkata buruk, memperlakukan anak yatim dan fakir dengan buruk, menganggap rendah orang lain, memata-matai orang lain, bermaksud jahat dan cepat membenarkan, turut campur yang berbahaya, tidak peduli terhadap hal yang awam, b) Yang diperintahkan seperti memenuhi amanah, mengatur perjanjian untuk menyelesaikan sesuatu yang meragukan, menepati janji, memberi kesaksian benar, mengislahkan, memaafkan, saling mengasihi, berbuat ikhsan kepada yang fakir, mengembangkan harta anak-anak yatim, memerdekakan hambahamba dan pembebasannya, tidak mengabaikan kejahatan orang jahat, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan, menyebarkan ilmu

pengetahuan, persaudaraan dan sifat pemurah, kecintaan terhadap sesama manusia, keadilan, kasih sayang dan ihsan, mencela kebatilan, dan c) Tata tertib kesopanan seperti izin sebelum masuk rumah, merendahkan suara dan tidak memanggil orang dewasa dari luar, memberi salam ketika masuk, membalas salam lebih baik, duduk dengan baik, judul pembicaraan harus baik, menggunakan kata-kata manis, meminta izin ketika hendak pulang.

- 4) Nilai-nilai akhlak dalam negara (akhlak al-daulah) meliputi: a) Hubungan antara kepala negara dan rakyat seperti bermusyawarah, menandatangani keputusan, memakai prinsip keadilan, menjaga ketentraman, menjaga harta benda awam, memberi hak-hak golongan minoritas. Kewajiban rakyat seperti disiplin, taat yang bersyarat, bersati pada cita-cita yang tertinggi, bermusyawarah pada persoalan awam, menjauhi kerusakan, menyiapkan diri bagi pembelaan negara, menjaga mutu moral, tidak membantu musuh, dll, serta b) Hubungan dengan luar negeri seperti memberi perhatian terhadap pedamaian, tidak berselisih pada waktu dan keadaan tertentu.
- 5) Nilai-nilai akhlak agama antara lain semua yang bersangkutan kewajiban hamba terhadap Allah seperti beriman, taat, memikirkan ayat-ayat-Nya, memikirkan makhluk-Nya, mensyukuri nikmat, rela dengan qada dan qadar-Nya, bertawakal kepada-Nya, tidak putus asa atas rahma-Nya. dll.

Simpulan

Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakter adalah perilaku yang bersumber dari kehendak yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang bersifat spontan dan tidak perlu lagi membutuhkan pertimbangan untuk melakukannya. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya luhur bangsa. Nilai-nilai budaya yang berpengaruh terhadap peradaban diantaranya kombinasi konsep nilai individu dan

masyarakat, dan kombinasi konsep nilai spiritual dan material. Sementara nilai-nilai menurut islam yang membangun peradaban adalah nilai akhlak.

Daftar Pustaka

- [1] Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- [2] Patricia. (2014). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan “X.” *Jurnal Psikologi*, 12(1), 10–17.
- [3] Hanafiah. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- [4] Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- [5] Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [6] Muslimin. (2021). Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia di Era Globalisasi. *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(1), 110–120.
- [7] Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- [8] Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [9] Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- [10] Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- [11] Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

- [12] Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- [13] Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- [14] Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- [15] Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- [16] Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- [17] Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai– nilai Karakter*. Bandung: Rajawali Press.
- [18] Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- [19] Santosa. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 952–957.
- [20] Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [21] Bima. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Anak-Anak Para Muallaf. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 165-175.
- [22] Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib. Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- [23] Sudjatnika. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 127–140.
- [24] Haris. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64–82.
- [25] Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.
- [26] Ridwan. (2018). Pemikiran Pendidikan al-Mawardi dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam antara Batasan Guru dengan Murid. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 17-27.
- [27] Toriqularif. (2017). Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan dan Agama). *Journal Al Falah*, 17(31), 37–56.
- [28] Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- [29] Elihami. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51–60.
- [30] Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Trigenda Karya.

Profil Penulis

Yuli Supriani. Pendidikan tinggi penulis antara lain (a) Program Strata I Universitas Muhammadiyah Metro; (b) Program Strata II Universitas Muhammadiyah Metro; (c) Penulis merupakan Dosen IAI Agus Salim Metro Lampung; (d) Penulis merupakan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Ace Nurasa. Penulis merupakan (a) Dosen Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yapisha Garut; (b) Penulis merupakan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Aan Hasanah. Penulis merupakan Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Bambang Samsul Arifin. Penulis merupakan Dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.